

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN
SYARIAH DAN PERBANKAN KONVENSIONAL DENGAN
MENGUNAKAN METODE *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA)
PERIODE 2011 - 2015**

Eva Ulfah Rahayu, Kamaliah dan Nur Azlina

Program Studi Magister Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Riau
Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia pada periode 2011-2015 dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari direktori masing-masing perbankan dan website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Kriteria bank yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang telah berdiri lebih dari lima tahun untuk kemudian diperbandingkan dengan bank konvensional yang tergolong dalam Bank Umum Konvensional yang memiliki cabang/window syariah. Alat uji yang digunakan untuk melakukan pengolahan data adalah Independent Sample T-test untuk menguji perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai EVA masing-masing Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional hampir secara keseluruhan bernilai positif (di atas nol), dengan rata-rata selisih positif (terjadi peningkatan nilai) dari tahun ke tahun. Artinya baik Bank Umum Syariah maupun Bank Umum Konvensional memiliki kinerja yang baik, dan telah mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaannya. Berdasarkan perhitungan pengolahan data SPSS diperoleh t hitung untuk "nilai EVA" dengan Equal variance not assumed -6,522 dengan probabilitas 0,000. Oleh karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa nilai EVA Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki perbedaan yang signifikan.

Kata kunci : Kinerja Keuangan, Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional, EVA, T-Test

PENDAHULUAN

Tumbuhnya kesadaran masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam akan kondisi serta kebutuhan terhadap pemenuhan kehidupan berekonomi tanpa meninggalkan prinsip syariah telah mendorong kemunculan bank dengan prinsip syariah, yang tentu saja memicu persaingan dengan bank-bank konvensional. Keadaan tersebut menuntut manajemen bank untuk ekstra keras dalam meningkatkan kinerjanya agar dapat bersaing dan bertahan hidup.

Baik perbankan syariah maupun perbankan konvensional, keduanya memiliki peranan penting dalam membangun perekonomian di Indonesia. Peran perbankan yang vital mengharuskan perbankan untuk mampu meningkatkan kinerjanya, terutama kinerja keuangan. Kinerja perbankan dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator yang dapat dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Penelitian ini mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) untuk memberikan pengukuran yang akurat terhadap kinerja perbankan untuk dapat membandingkan kinerja keuangan bank syariah terhadap bank konvensional. Secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan kinerja Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Konsep dari metode EVA menerangkan bahwa suatu perusahaan dikatakan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham bila tingkat pengembalian pendapatannya lebih besar daripada biaya modalnya. EVA digunakan untuk memperbaiki kelemahan dari metode penilaian kinerja keuangan rasio keuangan akuntansi yang sebelumnya seperti menghilangkan distorsi akuntansi dan memasukkan biaya modal kedalam perhitungannya sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melihat kemampuan manajemen dalam penciptaan nilai tambah bagi perusahaan. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan rata-rata penilaian kinerja perbankan yang biasa digunakan masih banyak bergantung pada penilaian dengan menggunakan rasio keuangan akuntansi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Endri dan Abdul Wakil (2008) terhadap kinerja Bank BSM periode tahun 2003-2006, menunjukkan fakta yang bertolak belakang antara hasil penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan metode EVA, dimana secara rata-rata hasil perhitungan menggunakan analisis rasio menunjukkan peningkatan kinerja pada tahun-tahun penelitian, sedangkan perhitungan dengan Metode EVA menunjukkan hasil sebaliknya, dimana kinerja BSM cenderung menurun pada periode penelitian, bahkan negatif.

Pengertian bank menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Di Indonesia, menurut jenisnya bank terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Dalam Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Terdapat dua norma yang dapat mewakili inti ajaran Islam di bidang ekonomi, yaitu *maslahah* (terkait dengan nilai absolut keberadaan barang, jasa, atau *action* termasuk kebijakan ekonomi) dan *'adl* (terkait interaksi relatif antara suatu hal dengan hal lain, individu satu dengan yang lain, atau masyarakat tertentu dengan masyarakat lain).

Esensi dari norma keadilan adalah menempatkan sesuatu hanya pada tempatnya dan memberikan sesuatu hanya pada yang berhak serta memperlakukan sesuatu sesuai porsi. Implementasi dari norma ini melahirkan aturan prinsip *muamalah* yang melarang adanya unsur riba, kezaliman, *maysir*, *gharar*, dan haram. Di antara bentuk riba yang terdapat dalam sistem perekonomian adalah bunga. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan dalam upaya membangun model teori ekonomi yang sesuai dengan etika Islam.

Bank syariah bukan sekadar bank bebas bunga, tetapi juga memiliki orientasi pencapaian kesejahteraan (Soemitra, 2009). Sesuai labelnya, bank syariah adalah institusi keuangan yang berbasis syariah Islam. Penilaian kinerja keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Adapun penilaian kinerja perbankan menjadi sangat penting dilakukan karena peran perbankan yang sangat vital dalam roda perekonomian negara dimana operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu Negara.

Terdapat 2 (dua) konsep laba yang dapat digunakan dalam mengukur penilaian kinerja suatu perusahaan yaitu konsep laba akuntansi (*Accounting Profit*) dan konsep laba ekonomi (*Economic Profit*). Konsep laba akuntansi menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan analisis terhadap data keuangan perusahaan yang tersusun dalam laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang dikenal dengan analisis rasio keuangan.

Sedangkan konsep laba ekonomi menganalisis kinerja keuangan perusahaan melalui pengukuran kinerja berdasarkan nilai ekonominya. Analisis rasio keuangan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar.

Adapun untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan nilai ekonominya dapat dilakukan melalui metode *Economic Value Added* (EVA). Secara konseptual konsep EVA memberi manfaat lebih jika dibandingkan dengan ukuran kinerja konvensional karena EVA menunjukkan laba sebenarnya (*real earning*) dari perusahaan. Selama ini perhitungan kinerja keuangan konvensional lebih mengandalkan laba semu perusahaan (*laba usaha*) yang terdapat dalam laporan laba/rugi perusahaan. Tindakan ini tidak menunjukkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya karena adanya kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi kepada investor dan kreditur yaitu biaya modal.

Konsep EVA merupakan suatu konsep penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dikembangkan oleh Stem Stewart & Co, sebuah perusahaan konsultan manajemen keuangan di Amerika Serikat. Di Indonesia metode tersebut dikenal dengan nama Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI). EVA adalah perbedaan antara laba operasi setelah pajak dengan biaya modalnya. Warsono (2002:46). Hasil perhitungan EVA yang positif menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal, hal ini berarti bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemilik perusahaan berupa tambahan kekayaan. Sebaliknya, apabila EVA negatif, dinamakan *distructing* atau *destroying value*, dimana hal ini merupakan *warning* akan terjadinya *Financial Distress* bagi perusahaan tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa EVA adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu yang berasal dari perhitungan selisih laba operasi bersih setelah pajak dikurangi biaya modal, yang dapat dijadikan alternatif cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, EVA mampu mengungkapkan bagaimana perusahaan telah menciptakan nilai bagi pemiliknya.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur EVA, dimana masing-masing pendekatan tergantung kepada struktur modal dari perusahaan tersebut. (Velez : 2000 dalam Iramani & Febrian : 2005)

1) Apabila dalam struktur modalnya perusahaan hanya menggunakan modal sendiri, secara matematis EVA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - (ie \times E)$$

Dimana :

NOPAT = *Net Operating Profit After Taxes*

ie = *Opportunity Cost Of Equity*

E = *Total Equity*

2) Apabila struktur modal perusahaan terdiri dari hutang dan modal sendiri, secara matematis EVA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - (WACC \times TA)$$

Dimana :

NOPAT = *Net Operating Profit After Taxes*

WACC = *Weighted Average Cost of Capital* (Tingkat Biaya Modal)

TA = *Total Asset* (Total Modal yang Diinvestasikan)

komponen-komponen yang diperlukan dalam menghitung EVA sbb:

$$EVA = NOPAT - Total\ Biaya\ Modal$$

Net Operating Profit After Tax atau NOPAT merupakan laba operasi setelah pajak yang dapat dilihat dari data keuangan perusahaan setelah adanya penyesuaian-penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian-penyesuaian dilakukan untuk menghilangkan distorsi yang timbul dari standar akuntansi keuangan yang berbeda.

NOPAT merupakan laba operasi bersih setelah pajak yang sudah terbebas dari pengaruh hutang dan biaya non kas. Penghitungan NOPAT tidak memasukkan laba rugi dari faktor non operasional, seperti laba rugi atas penjualan aktiva tetap, penghentian usaha, penjualan investasi, semua kegiatan yang sama sekali tidak berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan serta semua catatan atas laporan keuangan yang tidak mempunyai keterangan jelas tidak akan diikutsertakan dalam penghitungan NOPAT. NOPAT merupakan jumlah dari laba usaha, penghasilan bunga, beban/penghasilan, pajak penghasilan, *tax shield on interest expenses, equity gain or loss* dan laba rugi lainnya yang terkait dengan kegiatan operasional perusahaan. (Peter & Julianti, 2011)

Stewart (1991:87) dalam Peter dan Julianti (2011) menerangkan bahwa perhitungan NOPAT dengan pendekatan finansial diawali dari laba bersih. Untuk membebaskan dari pengaruh hutang, maka beban bunga atas hutang ditambahkan ke laba bersih dan dikurangi dengan penghematan pajak atas bunga tersebut (*tax shield*). Dengan demikian maka pengaruh struktur keuangan telah dihilangkan dan didapat suatu pendapatan setelah pajak yang murni seolah-olah dibiayai hanya oleh ekuitas sehingga *return* yang dihasilkan menjadi benar-benar mengukur kinerja usaha. Pada tahap ini perhitungannya adalah :

Tabel 1. : Perhitungan NOPAT (1-1)

PERHITUNGAN NOPAT (1)
= laba bersih
(+) beban bunga
(-) Penghematan pajak atas bunga (<i>tax shield</i>)

*G. Bennett Stewart, 1991 (dalam Peter & Julianti (2011))

Selanjutnya, untuk menghilangkan distorsi finansial atau pengaruh yang mungkin terjadi akibat perubahan komposisi keuangan dalam modal, dilakukan dengan cara menambahkan ke dalam NOPAT pendapatan yang disebabkan oleh adanya saham preferen dan hak minoritas. NOPAT sepenuhnya mencerminkan suatu pengembalian yang diberikan kepada seluruh penyandang modal sebagaimana diterangkan Stewart (1991 : 90) dalam Peter dan Julianti (2011). Pada tahap ini perhitungannya menjadi:

Tabel 2. : Perhitungan NOPAT (1-2)

PERHITUNGAN NOPAT (2)
= laba bersih
(+) <i>preffered deviden</i>
(+) hak minoritas (atas laba bersih)
(+) beban bunga
(-) Penghematan pajak atas bunga (<i>tax shield</i>)

*G. Bennett Stewart, 1991 (dalam Peter & Julianti (2011))

Kemudian langkah terakhir adalah menghilangkan distorsi akuntansi dengan menambahkan ke dalam NOPAT perubahan periodik dari cadangan yang ekuivalen dengan ekuitas (*equity equivalent reserve*) seperti perubahan pada LIFO (*Last in first out*) *reserve*, *deffered income tax reserve*, akumulasi amortisasi *goodwill*, kapitalisasi biaya *research and development* (R&D) serta *cumulative unusual losses, less gains after taxes*. Dengan demikian, NOPAT lebih memberikan ukuran yang realistis terhadap *cash yield* yang dihasilkan dalam kegiatan bisnis sebagaimana diterangkan Stewart (1991 : 92) dalam Peter dan Julianti (2011). Perhitungannya menjadi :

Tabel 3. Perhitungan NOPAT (1-3)

Perhitungan NOPAT (3)
= Laba bersih
(+) Kenaikan <i>equity equivalent</i>
(+) <i>Preffered deviden</i>
(+) Hak minoritas (atas laba bersih)
(+) Beban bunga
(-) Penghematan pajak atas bunga (<i>tax shield</i>)

*G. Bennett Stewart, 1991 (dalam Peter & Julianti (2011))

Cadangan yang *equity equivalent* akan menambah nilai buku akuntansi (*accounting book value*), sehingga menjadi nilai buku ekonomis (*economic book value*). Nilai buku ekonomis dianggap lebih baik dalam menilai *market value* perusahaan karena telah menghilangkan distorsi-distorsi yang mungkin terjadi. Jika harga saham perusahaan melebihi nilai buku ekonomis dari *common equity*, maka perusahaan dikatakan memberi nilai tambah. Dapat diuraikan lagi penghitungan NOPAT melalui pendekatan finansial sebagaimana diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4. NOPAT Financing Approach

NOPAT Financing Approach			
Penghasilan yang tersedia		xxx	
Kenaikan <i>equity equivalent</i>			
Cadangan pajak tangguhan	xxx		
Cadangan LIFO	xxx		
Amortisasi <i>goodwill</i>	xxx		
Aktiva tidak berwujud yang dikapitalisasi (bersih)	xxx		
Cadangan <i>full cost</i>	xxx		
Rugi/laba tidak biasa	xxx		
Cadangan <i>bad debt</i>	xxx		
Cadangan pendapatan tangguhan	xxx		
Kenaikan <i>equity equivalent</i>		xxx	
Penyesuaian penghasilan yang tersedia			xxx
Beban bunga	xxx		
Beban bunga non-sewa guna usaha	xxx		
Penyesuaian beban bunga	xxx		
Manfaat pajak dari beban bunga	xxx		
Beban bunga setelah pajak	xxx		
Hak minoritas anak perusahaan	xxx		
			xxx
NOPAT financing approach			xxx

*G. Bennett Stewart, 1991 (dalam Peter & Julianti (2011))

Biaya modal = (WACC x TA) Atau

Biaya modal = Tingkat biaya modal x Total modal yang diinvestasikan

Total biaya modal menunjukkan besarnya pengembalian yang dituntut oleh investor atas modal yang diinvestasikan di perusahaan. Besarnya pengembalian tergantung pada tingkat resiko perusahaan yang bersangkutan, dengan asumsi bahwa investor tidak suka dengan resiko (*risk averse*). Semakin tinggi tingkat resiko, semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang dituntut investor.

Modal berasal dari dua sumber dana yaitu hutang dan ekuitas. Besarnya tingkat biaya modal (WACC) pada persamaan di atas ditentukan berdasarkan rata-rata tertimbang dari tingkat bunga setelah pajak dan tingkat biaya modal atas ekuitas, sesuai dengan proporsi hutang dan ekuitas pada struktur modal perusahaan. Dengan kata lain, perhitungan WACC harus dengan melihat proporsi struktur modal perusahaan yang terdiri dari Modal Hutang (*debt*) dan Modal Saham (*equity*).

Menurut Young (2005) dalam Endang (2015:30), didefinisikan bahwa biaya modal sama dengan modal yang diinvestasikan perusahaan (juga disebut modal atau modal yang dipakai) dikalikan rata-rata tertimbang (*weighted average*) dari biaya modal (WACC). WACC sama dengan jumlah biaya dari setiap komponen modal – utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan ekuitas pemegang saham ditimbang berdasarkan proporsi relatifnya dalam struktur modal perusahaan pada nilai pasar, maka WACC bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$WACC = \{(D \times rd)(1 - Tax) + (E \times re)\}$$

Dimana:

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal \& Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang \& Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Interpretasi dari hasil perhitungan EVA :

- Bila $EVA > 0$, terjadi proses nilai tambah perusahaan, kinerja keuangan perusahaan baik.
- Bila $EVA = 0$, menunjukkan posisi dimana semua laba yang ada digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyedia dana baik kreditor maupun pemegang saham (laba yang dihasilkan habis oleh biaya modal). Artinya secara ekonomis perusahaan impas, yang lazim kita kenal dengan *Break Event Point*.
- Bila $EVA < 0$, berarti total biaya modal perusahaan lebih besar daripada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik atau tidak terjadi penciptaan nilai tambah di perusahaan karena dana yang tersedia tidak memenuhi harapan-harapan kreditor dan terutama pemegang saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap bank syariah dan bank konvensional yang terdapat di Indonesia. Adapun untuk memperoleh data, penulis mengambil data sekunder yang dapat diperoleh dari direktori masing-masing Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, dan menggunakan jasa informasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam *Website* OJK. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah dan perbankan konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Adapun metode yang digunakan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel ditarik berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang diketahui sebelumnya (Umar, 2011:92).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa Laporan Keuangan Bank yang terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi Bank yang diambil selama 5 tahun berturut-turut yaitu dari 31 Desember 2011 sampai 31 Desember 2015 yang diperoleh dari masing-masing direktori perbankan syariah dan perbankan konvensional. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis *Economic Value Added* (EVA). EVA adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). (Tunggal, 2001:1)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder dari masing-masing Direktori Perbankan. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan studi komparatif mengenai perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional terhadap sampel yang ditentukan, yaitu selama periode 31 Desember 2011 sampai 31 Desember 2015. Pengolahan data Laporan Keuangan untuk mendapatkan nilai EVA menjadi langkah berikutnya setelah data terkumpul. Perhitungan EVA didapat dengan mengurangkan laba operasional bersih setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax*) dengan biaya modalnya (*Cost of Capital*). Biaya modal merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan jika modal tersebut diinvestasikan di tempat lain dengan resiko sebanding, yang didapat dengan mengalikan bobot rata-rata tertimbang biaya modal (*Weighted Average Cost Of Capital*) dengan total modal usaha (*Total Capital Employed*).

Pengujian hipotesis pada penelitian perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional ini, menggunakan alat uji statistik *independent sample t-test*. Metode ini digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok yang didefinisikan oleh variabel independen masing-masing kelompok sampel dengan membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan *standard error* dari perbedaan rata-rata dua sampel. *Standard error* perbedaan dalam nilai rata-rata terdistribusi secara normal. Jadi tujuan uji beda t-test adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikan. (Ghozali, 2011 : 64)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 7. Perbandingan Nilai *Economic Value Added* (EVA)
Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional
(dalam jutaan Rupiah)

Bank Umum Syariah	Tahun	Nilai EVA	Δ (%)	Bank Umum Konvensional	Tahun	Nilai EVA	Δ (%)
PT BCA Syariah	2011	12.629		PT Bank Central Asia Tbk	2011	1.395.369	
	2012	26.700	111%		2012	2.945.425	111%
	2013	33.932	27%		2013	5.196.004	76%
	2014	53.282	57%		2014	5.416.302	4%
	2015	153.181	187%		2015	6.253.511	15%
PT Bank Syariah Mandiri Tbk	2011	556.305		PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	2011	4.143.737	
	2012	976.847	76%		2012	8.518.769	106%
	2013	967.848	-1%		2013	10.299.679	21%
	2014	1.105.996	14%		2014	10.191.575	-1%
	2015	667.801	-40%		2015	13.587.302	33%
PT Bank Mega Syariah Tbk	2011	51.874		PT Bank Mega Tbk	2011	356.028	
	2012	152.783	195%		2012	322.733	-9%
	2013	132.319	-13%		2013	431.079	34%
	2014	39.058	-70%		2014	525.832	22%
	2015	50.216	29%		2015	690.742	31%

Bank Umum Syariah	Tahun	Nilai EVA	Δ (%)	Bank Umum Konvensional	Tahun	Nilai EVA	Δ (%)
PT Bank Panin Syariah	2011	8.642		PT Bank Panin, Tbk	2011	3.146.227	
	2012	42.269	389%		2012	2.522.655	-20%
	2013	86.789	105%		2013	3.824.374	52%
	2014	157.947	82%		2014	4.875.848	27%
	2015	200.032	27%		2015	6.890.279	41%
PT Bank Victoria Syariah	2011	8.384		PT Bank Victoria International Tbk	2011	-13.143	
	2012	13.327	59%		2012	201.304	1632%
	2013	19.657	47%		2013	354.546	76%
	2014	-28.949	-247%		2014	322.725	-9%
	2015	-47.428	-64%		2015	130.458	-60%
PT Bank Jabar Banten Syariah	2011	40.356		PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten	2011	706.154	
	2012	109.320	171%		2012	1.195.911	69%
	2013	11.729	-89%		2013	1.107.101	-7%
	2014	190.859	1527%		2014	1.666.417	51%
	2015	475.342	149%		2015	1.101.367	-34%
PT Bank BNI Syariah	2011	64.881		PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2011	1.301.992	
	2012	104.739	61%		2012	1.429.010	10%
	2013	264.725	153%		2013	2.897.830	103%
	2014	327.554	24%		2014	4.342.132	50%
	2015	408.750	25%		2015	11.422.226	163%
PT Bank BRISyariah	2011	165.719		PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2011	4.269.377	
	2012	293.616	77%		2012	2.491.145	-42%
	2013	287.276	-2%		2013	5.722.469	130%
	2014	614.635	114%		2014	9.391.790	64%
	2015	454.995	-26%		2015	9.039.378	-4%
PT Bank Syariah Bukopin	2011	27.535		PT Bank Bukopin Tbk	2011	605.497	
	2012	80.695	193%		2012	748.874	24%
	2013	96.483	20%		2013	687.035	-8%
	2014	121.395	26%		2014	1.455.593	112%
	2015	129.024	6%		2015	1.676.343	15%
PT Maybank Syariah Indonesia	2011	9.121		PT Bank Maybank Indonesia Tbk	2011	1.207.221	
	2012	29.249	221%		2012	1.653.704	37%
	2013	36.659	25%		2013	2.205.054	33%
	2014	-22.045	-160%		2014	3.055.976	39%
	2015	-138.785	-530%		2015	2.993.130	2%
Rata-rata peningkatan nilai EVA Bank Umum Syariah			74%	Rata-rata peningkatan nilai EVA Bank Umum Konvensional			75%

Sumber : Laporan Keuangan masing-masing BUS dan BUK yang telah diolah

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai EVA masing-masing Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional hampir secara keseluruhan bernilai positif (di atas nol), dengan rata-rata selisih positif (terjadi peningkatan nilai) dari tahun ke tahun. Rata-rata peningkatan nilai EVA terbesar dimiliki oleh Bank Umum Konvensional, yaitu sebesar 75% untuk periode tahun 2011-2015, sedangkan Bank Umum Syariah memiliki rata-rata peningkatan nilai EVA sebesar 74% untuk periode yang sama. Adapun berdasarkan hasil penelitian terdapat dua buah Bank Umum Syariah yang menunjukkan kinerja kurang baik pada tahun 2014 dan 2015 dengan nilai EVA berada di bawah nol (negatif), yakni PT Bank Victoria Syariah dan PT Maybank Syariah Indonesia. Serta satu buah Bank umum Konvensional dengan nilai EVA negatif pada tahun 2011 yakni PT Bank Victoria International Tbk.

Pada tahun 2014 terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara maju, dan mendorong terjadinya koreksi pertumbuhan ekonomi di *emerging market*. Selanjutnya hal tersebut tentu berdampak kepada menurunnya harga komoditas. Kondisi perekonomian global dan domestik sepanjang tahun 2014 tentu saja berdampak terhadap sektor-sektor ekonomi Indonesia, termasuk industri perbankan syariah. Secara kinerja, bisnis perbankan syariah mengalami tekanan yang cukup berat ditahun 2014. Realisasi pertumbuhan perbankan syariah secara umum di tahun 2014 masih dibawah target Rencana Bisnis Bank (RBB) Perbankan syariah yang ditetapkan sebesar 13-14% pencapaian realisasi tahun 2014 jauh dibawah rata-rata pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya.

Adapun perlambatan pertumbuhan Indonesia yang terjadi di tahun 2014 efeknya masih terasa di tahun 2015. Persaingan yang ketat dalam pendanaan, pelemahan dipasar modal dan penurunan kualitas aset berdampak terhadap perbankan khususnya bagi bank-bank menengah dan kecil. Adapun secara garis besar dapat dijelaskan bahwa PT BCA Syariah memiliki nilai EVA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun pada periode penelitian 2011-2015. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dimana selisih nilai EVA PT BCA Syariah tahun 2015 mencapai 187% dari tahun 2014, dengan nilai EVA tertinggi di tahun yang sama (2015) sebesar Rp. 153.181.000.000. Dan selisih terendah terjadi pada tahun 2013 dimana kenaikan dari tahun sebelumnya (2012) hanya sebesar 27%. PT Bank Syariah Mandiri Tbk memiliki nilai EVA yang berfluktuatif dari tahun ke tahun pada periode penelitian 2011-2015. Peningkatan tertinggi sempat terjadi pada tahun 2012 dimana selisih nilai EVA PT Bank Syariah Mandiri Tbk tahun ini mencapai 76% dari tahun 2011. Dan selisih terendah terjadi pada tahun 2015 dimana terjadi penurunan dari tahun sebelumnya (2014) sebesar 40%. Nilai EVA PT Bank Syariah Mandiri Tbk tahun 2015 menurun dari sebelumnya Rp. 1.105.996.000.000 pada tahun 2014 menjadi Rp. 667.801.000.000.

PT Bank Mega Syariah Tbk juga memiliki nilai EVA yang berfluktuatif pada periode penelitian 2011-2015. Di tahun 2012 nilai EVA PT Bank Mega Syariah Tbk memiliki peningkatan tertinggi dengan selisih nilai mencapai 195% dari tahun 2011. Adapun tahun-tahun berikutnya nilai EVA PT Bank Mega Syariah Tbk mengalami penurunan meski tidak mencapai angka dibawah nol, dan kembali naik pada tahun 2015 sebesar 29% dari angka Rp. 39.058.000.000 pada tahun 2014 menjadi Rp. 50.216.000.000 di tahun 2015.

PT Bank Panin Syariah memiliki nilai EVA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun pada periode penelitian 2011-2015. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2012 dimana selisih nilai EVA PT Bank Panin Syariah tahun 2012 mencapai 389% dari tahun 2011. Dan selisih terendah terjadi pada tahun 2015 dimana kenaikan dari tahun sebelumnya (2014) hanya sebesar 27%. Adapun nilai EVA tertinggi PT Bank Panin Syariah berada pada tahun 2015 dengan nilai EVA sebesar Rp. 200.032.000.000. PT Bank Victoria Syariah memiliki nilai EVA yang berfluktuatif pada periode penelitian 2011-2015. Sempat terjadi peningkatan nilai EVA PT Bank Victoria Syariah namun kembali menurun pada tahun 2014 dan 2015, bahkan menunjukkan nilai negatif, dan menunjukkan nilai terendahnya pada tahun 2015 selama periode penelitian. Sebagaimana diketahui tahun 2015 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perbankan nasional, terutama perbankan syariah. Kinerja keuangan Bank Victoria Syariah tahun ini tak terkecualikan dari dampak kondisi lingkungan usaha yang sulit tersebut. Tekanan ekonomi yang cukup berat ditahun 2015 merupakan salah satu kendala yang dihadapi bank. Nilai EVA PT Bank Victoria Syariah tahun 2014 dan 2015 masing-masing sebesar – Rp 28.949.000.000 pada tahun 2014 dan – Rp 47.428.000.000 pada tahun 2015.

Salah satu komponen yang memberikan kontribusi negatif pada nilai EVA di tahun 2014 dan tahun 2015 ini di antaranya adalah nilai laba/rugi bersih setelah pajak PT Bank Victoria Syariah yang berada pada nilai di bawah nol (rugi), yaitu sebesar – Rp 19.365.000.000 di tahun 2014 dan – Rp 24.001.000.000 di tahun 2015. Peningkatan Non Performing Financing (NPF) yang cukup tinggi yaitu sebesar 7.10% di tahun 2014 menyebabkan Bank membentuk PPA yang cukup signifikan yang berdampak Bank membukukan kerugian setelah pajak penghasilan sebesar Rp 19.3 milyar. Kemudian pada tahun 2015 NPF gross bank meningkat dari 7.10% ditahun 2014 menjadi 9,80% ditahun 2015, yang mengakibatkan bank perlu membentuk tambahan dana cadangan kerugian penurunan nilai yang cukup besar sehingga kembali menggerus laba bank.

PT Bank Jabar Banten Syariah memiliki nilai EVA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun pada periode penelitian 2011-2015, kecuali pada tahun 2013 dimana terjadi penurunan nilai EVA sebesar 89% dari tahun sebelumnya (2012). Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2014 dimana selisih nilai EVA PT Bank Jabar Banten Syariah tahun 2014 mencapai 1527% dari tahun 2013. Adapun nilai EVA tertinggi PT Bank Jabar Banten Syariah berada pada tahun 2015 dengan nilai EVA sebesar Rp. 475.342.000.000.

PT Bank BNI Syariah memiliki nilai EVA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun pada periode penelitian 2011-2015. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2013 dimana selisih nilai EVA PT Bank BNI Syariah tahun 2013 mencapai 153% dari tahun 2012. Dan selisih terendah terjadi pada tahun 2014 dimana kenaikan dari tahun sebelumnya (2013) hanya sebesar 24%. Adapun nilai EVA tertinggi PT Bank BNI Syariah berada pada tahun 2015 dengan nilai EVA sebesar Rp. 408.750.000.000.

PT Bank BRISyariah memiliki nilai EVA yang berfluktuatif pada periode penelitian 2011-2015. Kenaikan nilai EVA terjadi pada tahun 2012 dan 2014, sedangkan di tahun 2013 dan 2015 terjadi penurunannilai EVA. Di tahun 2014 nilai EVA PT Bank BRISyariah memiliki peningkatan tertinggi dengan selisih nilai mencapai 114% dari tahun 2013. Nilai EVA tertinggi tercipta pada tahun 2014 dengan nilai Rp. 614.635.000.000 dan nilai EVA terendah berada pada tahun 2011 dengan nilai Rp. 165.719.000.000.

PT Bank Syariah Bukopin memiliki nilai EVA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun pada periode penelitian 2011-2015. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2012 dimana selisih nilai EVA PT Bank Syariah Bukopin tahun 2012 mencapai 193% dari tahun 2011. Dan selisih terendah terjadi pada tahun 2015 dimana kenaikan dari tahun sebelumnya (2014) hanya sebesar 6%. Adapun nilai EVA tertinggi PT Bank Syariah Bukopin berada pada tahun 2015 dengan nilai EVA sebesar Rp. 129.024.000.000.

PT Maybank Syariah Indonesia memiliki nilai EVA yang berfluktuatif selama periode penelitian 2011-2015. Tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 nilai EVA PT Maybank Syariah Indonesia menunjukkan peningkatan hingga mencapai nilai EVA tertingginya di tahun 2013 sebesar Rp 36.659.000.000. Adapun selanjutnya kecenderungan yang dimiliki oleh PT Maybank Syariah Indonesia menunjukkan penurunan nilai ke angka negatif yang sangat tajam terutama di akhir periode penelitian pada tahun 2015, dengan nilai EVA berada pada angka – Rp 138.785.000.000.

Hal ini ditunjukkan secara jelas pula oleh jumlah laba bersih perusahaan yang berada angka negatif (terjadi kerugian) pada periode berjalan tahun 2015, yaitu sebesar – Rp 294.392.000.000. Seperti telah diketahui sebelumnya, pada tahun 2015 kondisi perekonomian Indonesia masih belum menggembirakan. Kondisi serba sulit tersebut tidak dapat dihindari oleh PT Maybank Syariah Indonesia, sehingga Bank belum bisa menghasilkan laba seperti yang diharapkan. PT Bank Central Asia Tbk memiliki nilai EVA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun pada periode penelitian 2011-2015. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2012 dimana selisih nilai EVA PT Bank Central Asia Tbk tahun 2012 mencapai 111% dari tahun 2011. Dan selisih terendah terjadi pada tahun 2014 dimana kenaikan dari tahun sebelumnya (2013) hanya sebesar 4%. Adapun nilai EVA tertinggi PT Bank Central Asia Tbk berada pada tahun 2015 dengan nilai EVA sebesar Rp. 6.253.511.000.000.

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki nilai EVA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun pada periode penelitian 2011-2015, kecuali pada tahun 2014 dimana terjadi penurunan nilai EVA sebesar 1% dari tahun sebelumnya (2013). Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2012 dimana selisih nilai EVA PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2012 mencapai 106% dari tahun 2011. Adapun nilai EVA tertinggi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk berada pada tahun 2015 dengan nilai EVA sebesar Rp. 13.587.302.000.000. PT Bank Mega Tbk juga memiliki nilai EVA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun pada periode penelitian 2011-2015, kecuali pada tahun 2012 dimana terjadi penurunan nilai EVA sebesar 9% dari tahun sebelumnya (2011). Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2013 dimana selisih nilai EVA PT Bank Mega Tbk tahun 2014 mencapai 34% dari tahun 2012. Adapun nilai EVA tertinggi PT Bank Mega Tbk berada pada tahun 2015 dengan nilai EVA sebesar Rp. 690.742.000.000.

Demikian pula dengan PT Bank Panin Tbk yang memiliki nilai EVA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun pada periode penelitian 2011-2015, kecuali pada tahun 2012 dimana terjadi penurunan nilai EVA sebesar 20% dari tahun sebelumnya (2011). Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2013 dimana selisih nilai EVA PT Bank Panin Tbk tahun 2014 mencapai 52% dari tahun 2012. Adapun nilai EVA tertinggi PT Bank Panin Tbk berada pada tahun 2015 dengan nilai EVA sebesar Rp. 6.890.279.000.000. PT Bank Victoria International Tbk memiliki nilai EVA yang berfluktuatif pada periode penelitian 2011-2015. Sempat terjadi peningkatan nilai EVA PT Bank Victoria International Tbk namun kembali menurun pada tahun 2014 dan 2015. Nilai EVA PT Bank Victoria International Tbk memiliki peningkatan tertinggi pada tahun 2012 dengan selisih nilai mencapai 1632%. Adapun selisih terendah nilai EVA PT Bank Victoria International Tbk terjadi pada tahun 2015, -60% dari tahun 2014.

Nilai tertinggi EVA PT Bank Victoria International Tbk ada pada tahun 2013 dengan nilai Rp 354.546.000.000 dan nilai terendahnya ada pada tahun 2011 dengan nilai dibawah nol, yaitu - Rp 13.143.000.000. Pada dasarnya, laba PT Bank Victoria International Tbk pada tahun 2011 telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 75,47% pada akhir tahun 2011 menjadi Rp 187 miliar dari tahun sebelumnya. Namun ternyata hal ini tidak mendukung terciptanya penambahan nilai bagi perusahaan dikarenakan nilai biaya modal perusahaan masih lebih besar jika dibandingkan dengan NOPAT PT Bank Victoria International Tbk. Hal ini kembali menegaskan bahwa laba pada laporan keuangan hanya menunjukkan nilai buku perusahaan yang bertambah, dan belum tentu dapat memberikan penambahan nilai ekonomi bagi perusahaan tersebut.

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten juga memiliki nilai EVA yang berfluktuatif pada periode penelitian 2011-2015. Di tahun 2012 nilai EVA PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten memiliki peningkatan tertinggi dengan selisih nilai mencapai 69% dari tahun 2011. Dan selisih terendah terjadi pada tahun 2015 dimana terjadi penurunan nilai EVA dari tahun sebelumnya (2014) sebesar 34%. Adapun nilai EVA tertinggi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten berada pada tahun 2014 dengan nilai EVA sebesar Rp. 1.666.417.000.000. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk memiliki nilai EVA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun pada periode penelitian 2011-2015. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dimana selisih nilai EVA PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2015 mencapai 163% dari tahun 2014. Dan selisih terendah terjadi pada tahun 2012 dimana kenaikan dari tahun sebelumnya (2011) hanya sebesar 10%. Adapun nilai EVA tertinggi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berada pada tahun 2015 dengan nilai EVA sebesar Rp. 11.422.226.000.000.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk memiliki nilai EVA yang berfluktuatif pada periode penelitian 2011-2015. Di tahun 2013 nilai EVA PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk memiliki peningkatan tertinggi dengan selisih nilai mencapai 130% dari tahun 2012. Dan selisih terendah terjadi pada tahun 2012 dimana terjadi penurunan nilai EVA dari tahun sebelumnya (2011) sebesar 42%. Adapun nilai EVA tertinggi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk berada pada tahun 2014 dengan nilai EVA sebesar Rp. 9.931.790.000.000. PT Bank Bukopin Tbk memiliki nilai EVA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun pada periode penelitian 2011-2015, kecuali pada tahun 2013 dimana terjadi penurunan nilai EVA sebesar 8% dari tahun sebelumnya (2012).

Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2014 dimana selisih nilai EVA PT Bank Bukopin Tbk tahun 2014 mencapai 112% dari tahun 2013. Adapun nilai EVA tertinggi PT Bank Bukopin Tbk berada pada tahun 2015 dengan nilai EVA sebesar Rp. 1.676.343.000.000. Adapun PT Bank Maybank Indonesia Tbk d/h PT. Bank Internasional Indonesia Tbk juga memiliki nilai EVA yang semakin meningkat dari tahun ke tahun pada periode penelitian 2011-2015, kecuali pada tahun 2015 dimana terjadi penurunan nilai EVA sebesar 2% dari tahun sebelumnya (2014). Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2014 dimana selisih nilai EVA PT Bank Maybank Indonesia Tbk d/h PT. Bank Internasional Indonesia Tbk tahun 2014 mencapai 39% dari tahun 2013. Adapun nilai EVA tertinggi PT Bank Maybank Indonesia Tbk d/h PT. Bank Internasional Indonesia Tbk berada pada tahun 2014 dengan nilai EVA sebesar Rp. 3.055.976.000.000.

Adapun berdasarkan hasil perhitungan nilai EVA masing-masing Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional, dapat kita lihat bahwa pada tahun 2011-2015 secara umum masing-masing manajemen perbankan baik bank syariah maupun bank konvensional telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaannya, karena laba operasi bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan lebih besar daripada total biaya modal perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai EVA yang berada di atas nol ($EVA > 0$), kecuali nilai EVA pada (1) PT Bank Victoria Syariah (BUS) pada tahun 2014 sebesar – Rp 28.949.000.000 dan tahun 2015 sebesar – Rp 47.428.000.000; (2) PT Maybank Syariah Indonesia (BUS) di tahun 2014 dan 2015 yang masing-masing berada pada nilai – Rp 22.045.000.000 di tahun 2014 dan – Rp 138.785.000.000 di tahun 2015, dan (3) PT Bank Victoria International Tbk (BUK) di tahun 2011 sebesar – Rp 13.143.000.000.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan masing-masing Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional tersebut secara rata-rata dinilai baik atau dengan kata lain telah terjadi penciptaan nilai tambah di perusahaan karena dana yang tersedia telah dapat memenuhi harapan-harapan investor.

Oleh karena itu, masing-masing H_2 dan H_3 dapat diterima, dimana H_2 menyatakan terdapat nilai tambah yang dihasilkan manajemen perbankan syariah dengan menggunakan konsep *Economic Value Added* (EVA), dan H_3 menyatakan bahwa terdapat nilai tambah yang dihasilkan manajemen perbankan konvensional dengan menggunakan konsep *Economic Value Added* (EVA).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Secara umum masing-masing manajemen perbankan baik Bank Umum Syariah maupun Bank Umum Konvensional memiliki kinerja yang baik, yang ditunjukkan dengan nilai EVA positif ($EVA > 0$), kecuali nilai EVA pada PT Bank Victoria Syariah (BUS) pada tahun 2014 dan 2015, masing-masing sebesar – Rp 28.949.000.000 dan – Rp 47.428.000.000; PT Maybank Syariah Indonesia (BUS) di tahun 2014 dan 2015 masing-masing sebesar – Rp 22.045.000.000 dan – Rp 138.785.000.000, dan PT Bank Victoria International Tbk (BUK) di tahun 2011 sebesar – Rp 13.143.000.000.
2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai EVA Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.
3. Secara keseluruhan, manajemen perbankan syariah maupun perbankan konvensional telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaannya, karena laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) yang diperoleh perusahaan lebih besar daripada total biaya modal (*capital charge*) perusahaan, dan terdapat rata-rata peningkatan nilai selama periode tahun penelitian (2011-2015).

Selanjutnya saran yang dapat diberikan bagi pihak perusahaan yaitu :

1. Perusahaan hendaknya selalu mengevaluasi metode pengukuran kinerja keuangan perusahaannya, hal ini dilakukan agar perusahaan dapat menilai kinerja keuangan perusahaan dengan tepat.
2. Perusahaan hendaknya dapat memperhatikan komponen-komponen penyusun nilai EVA, seperti komponen NOPAT maupun modal dan WACC. Kebijakan perusahaan dalam mengelola sumber daya sangat menentukan keberhasilan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endang, 2015. “Pengukuran Kinerja Keuangan PT Mayora Indah Tbk dengan pendekatan Metode Economic Value Added (EVA)”, Jurnal ACSY Politeknik Sekayu.
- Endri dan Abdul Wakil (2008) “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (Studi Kasus: PT. Bank Syariah Mandiri)”, TAZKIA Islamic Finance & Business Review, Vol. 3 No.2 Agustus - Desember 2008.

- Ghozali, Imam, 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iramani, Rr. dan Erie Febriani, 2005. "Financial Value Added : Suatu Paradigma Baru Dalam Pengukuran Kinerja dan Nilai Tambah Perusahaan", Jurnal Akuntansi dan Keuangan.
- Peter dan Julianti, 2011. "Penilaian Kinerja Keuangan PT. Bank Centrnal Asia, Tbk dengan menggunakan Metode Economic Value Edded Periode Tahun 2005-2009 sebagai Alat Pengukuran Kinerja Perusahaan", Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 05 Tahun ke-2 Mei-Agustus 2011.
- Singgih, Moses L. 2002, "Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan Metode Economic Value Added", ITS Surabaya.
- Soemitra, Andri, 2009. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Jakarta: Kencana.
- Tunggal, Amin Widjaja, 2001. Memahami Konsep Economic Value Added (EVA) Dan Value Based Management (VBM), Jakarta : Harvarindo.
- Umar, Husein. 2011. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis (Edisi 2). Jakarta : Rajawali Pers.
- Utomo, Yuni Prihadi. 2013. Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- UU No 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan UU No 7 Tahun 92 Tentang Perbankan.
- Warsono, 2003. Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi ketiga. Malang: Banyumedia Publising.
- www.ojk.go.id